

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kurikulum di Indonesia telah seringkali mengalami perubahan, dan hampir setiap sepuluh tahun sekali perubahan itu terjadi. Dimulai sejak tahun 1974, 1984, 1994, 2004 hingga sekarang kurikulum 2006. Pada kurikulum terbaru ini, yakni kurikulum 2006 terkenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Terpadu (KTSP). Dalam KTSP pembelajaran ditekankan pada pencapaian kompetensi bukan penguasaan materi, serta kegiatan belajar berorientasi pada siswa (*student oriented*) bukan lagi berorientasi pada guru (*teacher oriented*).

Meskipun sudah seringkali berganti-ganti kurikulum, namun pada dasarnya fungsi dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sama, yaitu menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam.¹ Salah satu upaya pengembangan tersebut dapat dilakukan guru melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Selama ini sumber belajar hanya dipahami sebatas pada guru dan buku diktat yang dipakai dalam pembelajaran tertentu saja. Sebenarnya pandangan itu tidak sepenuhnya salah, namun seiring dengan perkembangan ilmu

¹ Depdiknas, *Kurikulum 2004: Mata Pelajaran PAI untuk SMA/MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 5.

pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini banyak sekali bahan atau sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Pada dasarnya sumber belajar ada dua jenis yaitu sumber belajar yang dirancang (*by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*). Kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada akan membantu siswa dalam belajar, namun ketidaktepatan dalam memilih sumber belajar justru akan menyulitkan siswa dalam belajar.

Sampai saat ini masih banyak dijumpai adanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya berceramah dalam mengajar. Mereka enggan dan terkesan ogah-ogahan untuk memanfaatkan sumber belajar lain. Para guru PAI khawatir jika dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, maka kewibawaan dan otoritas guru akan tergeser oleh sumber belajar yang dimanfaatkan tersebut. Selain itu, budaya yang selama ini menempatkan guru sebagai yang serba tahu dan serba benar akan tergeser pula.²

Jika dalam pembelajaran guru hanya berceramah, tanpa memanfaatkan sumber belajar lain, maka bukan suatu hal yang aneh jika murid pada ngantuk, ramai sendiri atau sibuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) untuk pelajaran selanjutnya.³ Untuk itu jika menginginkan proses pembelajaran yang berhasil,

² Arief Fauzi, "Cantik Bersama Buku", *Kedaulatan Rakyat*, Kamis, 26 Oktober 2003, hal. 10.

³ Kholilurrohman, "Guru Ceramah Murid Ngantuk", *Bernas*, Sabtu, 19 Oktober 2002, hal.14.

salah satu upaya yang harus dilakukan guru adalah dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada.

Untuk dapat mengelola dan memanfaatkan sumber belajar dengan baik, maka diperlukan adanya guru PAI yang profesional. Sesempurna apapun inovasi pendidikan dan model pengajaran, tidak akan berarti apa-apa jika tidak disertai dengan adanya pemberdayaan guru.⁴ Semua komponen dalam pembelajaran seperti materi, media, sarana dan prasarana, metode dan strategi tidak akan banyak mendukung pembelajaran bila tidak diikuti dengan ketersediaan guru PAI yang profesional, sebab berhasil tidaknya pembelajaran/pendidikan sangat ditentukan oleh pahlawan tanpa tanda jasa ini. Dalam kaitan dengan implementasi KBK salah satu tugas yang harus dilakukan guru adalah menentukan sumber-sumber belajar yang sesuai dalam pembelajaran.⁵

Permasalahan tentang pengelolaan sumber belajar ini penting untuk dikaji sebab selama ini pemahaman guru tentang sumber belajar hanya terbatas pada guru dan buku, sehingga jarang dijumpai adanya seorang guru PAI yang melakukan inovasi dan kreasi dalam memanfaatkan sumber belajar. Seiring dengan diberlakukannya KBK, salah satu tuntutan adalah adanya guru yang profesional yaitu guru yang mampu mengelola sumber belajar dengan baik dalam rangka pengembangan PAI.

⁴ L. Agung Purwoko, "Kompetensi Guru dalam Implementasi KBK", *Kompas*, Jumat, 22 Oktober 2002, hal. 9.

⁵ Rachmadi Widdiharto, "Guru dan Perubahan Kurikulum", *Kedaulatan Rakyat*, Kamis, 22 Mei 2002, hal. 10.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber belajar, untuk itu seorang guru PAI harus mampu memahami karakteristik sumber belajar agar pemanfaatannya dapat optimal. Faktor tersebut antara lain: perkembangan teknologi, nilai-nilai budaya setempat, keadaan ekonomi pada umumnya, serta keadaan pemakai.⁶

Pemilihan SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai objek penelitian diawali oleh kedatangan salah satu guru PAI, yakni Bapak Hamid Supriyatno sebagai narasumber dalam pembekalan PPL II tahun 2005, ke Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Beliau mendapat tugas untuk menyampaikan materi profesionalisme guru PAI. Dalam penyampaian materi tersebut beliau tidak banyak ceramah, namun memanfaatkan media LCD sebagai sumber informasi bagi mahasiswa praktikan. Berdasarkan pengalaman tersebut penulis menjadi tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang profesionalisme guru PAI terutama dalam mengelola sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Untuk memenuhi keinginan tersebut, penulis melakukan observasi pendahuluan di SMA Negeri 3 Yogyakarta dan bertemu langsung dengan kepala sekolah dan Bapak Hamid Supriyatno selaku guru PAI. Penulis melakukan wawancara dengan kedua narasumber tersebut perihal penelitian yang akan penulis lakukan di sana. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru PAI yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta berjumlah tiga orang, yang dibagi dalam tiga kelas, yaitu kelas X, XI dan kelas III serta kelas akselerasi dan

⁶ Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 83-84.

kelas internasional. Masing-masing kelas diampu oleh satu orang guru PAI.⁷ PAI yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan perpaduan antara materi aqidah, ibadah, akhlak, quran-hadits dan sejarah kebudayaan Islam. Jadi materi pelajaran tersebut tidak berdiri sendiri tetapi menjadi satu kesatuan yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selanjutnya bapak Hamid menjelaskan bahwa dalam pembelajaran PAI para guru berusaha untuk memanfaatkan media yang ada sebagai sumber belajar bagi siswa. Namun tingkat profesionalitas guru PAI dalam mengelola sumber belajar berbeda-beda, bahkan penilaian siswa terhadap profesionalitas guru PAI juga berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kemauan, kemampuan dan tingkat ketrampilan guru dalam mengelola sumber belajar yang berbeda antara satu dan lainnya.⁸

Sebagai salah satu sekolah favorit yang menjadi kebanggaan masyarakat Yogyakarta, SMA Negeri 3 Yogyakarta dilengkapi dengan berbagai media dan fasilitas pembelajaran yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran. Dengan tersedianya berbagai macam media dan fasilitas yang beraneka ragam, guru PAI dituntut untuk dapat memanfaatkan media tersebut secara optimal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran. Dengan media dan sumber belajar yang beraneka ragam diharapkan lulusan yang dihasilkan tidak hanya mempunyai tingkat intelektual yang tinggi tetapi mempunyai tingkat moral spiritual yang tinggi pula. Dengan kata lain lulusan SMA Negeri

⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 20 Oktober 2005, di ruang kepala sekolah, pukul 09.15'

⁸ Wawancara dengan Bp. Hamid selaku guru PAI, 20 Oktober 2005, di ruang tamu sekolah, pukul 10.00 WIB.

3 Yogyakarta adalah lulusan yang anggun dalam moral dan unggul dalam intelektual.

Persoalan profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar penting untuk diteliti sebab selama ini para guru PAI masih menganggap bahwa sumber belajar hanya terbatas pada guru dan buku diktat saja, padahal sumber belajar mempunyai banyak ragam/jenis. Kenyataan yang ada belum semua guru PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta memahami tentang jenis-jenis sumber belajar dan belum seluruhnya mampu untuk mengoperasionalkan sumber belajar tersebut, terutama mengoperasionalkan sumber belajar yang berupa media elektronik.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, penulis menetapkan tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta ?
2. Apa kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta ?
3. Apa upaya sekolah dan guru PAI untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam mengelola sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMA N 3 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMA N 3 Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan sekolah dan guru PAI SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam meningkatkan profesionalitasnya mengelola sumber belajar.

2. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan penelitian yang berupa skripsi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

a. Teoritis.

Penulis berharap penelitian yang berupa skripsi ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep/teori-teori pendidikan pada umumnya dan pengembangan PAI pada khususnya.

b. Praktis.

1) Bagi mahasiswa sebagai calon guru PAI.

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang pengelolaan sumber belajar, sebagai bekal terjun ke dunia pendidikan.

2) Bagi sekolah.

Sebagai masukan kepada guru PAI khususnya, bahwa sebenarnya sumber belajar mempunyai banyak ragam/jenis. Kemauan dan

kemampuan guru dalam pengelolaan sumber belajar menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran.

3) Bagi fakultas.

Sebagai masukan bagi fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku lembaga yang menyiapkan tenaga-tenaga pendidik agama Islam untuk mengembangkan konsep/teori-teori pendidikan.

D. Kajian Pustaka.

1. Telaah Pustaka.

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian tersebut antara lain:

- a. Skripsi karya Dedy Mustadjab, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2003), dengan judul “Profesionalisme guru PAI dalam Implementasi KBK”. Skripsi ini merupakan penelitian *literer* (kajian pustaka) yang membahas tentang bagaimana menjadi guru PAI yang profesional dalam mengimplementasikan KBK, mulai dari membuat persiapan mengajar, metode dan strategi yang digunakan sampai pada cara mengevaluasi hasil belajar. Penelitian bersifat wacana terhadap teori-teori yang ada di berbagai buku, bukan implementasi di lapangan/sekolah.
- b. Skripsi karya Kuciati, mahasiswa jurusan PAI, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2004) dengan judul “Kompetensi Profesional guru PAI

pada Madarasah di Pondok Pesantren Darul Ulum Kulon Progo Yogyakarta". Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Kajian dalam skripsi ini bersifat umum, belum ada penghususan profesional dalam hal apa. Keprofesionalan di sini hanya didasarkan pada gelar akademik dari para guru yang ada.

- c. Skripsi karya Hamidah, jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002), dengan judul "Profesionalisme Guru Agama Islam dan Hasil Belajar Anak Didik di SMU Perawaja Tegalarum Adiwerna Tegal". Dalam pembahasannya profesionalisme dinilai dalam tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Sedang hasil belajar siswa dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme guru PAI dalam mengajar, semakin tinggi pula hasil belajar yang diraih siswa.

2. Landasan teori.

a. Profesionalisme Guru PAI.

1) Pengertian Profesional.

Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profesiensi*) sebagai sumber kehidupan.⁹

H.M. Arifin dalam bukunya "Metode Kapita Selekta PAI" mengatakan bahwa profesionalisme merupakan suatu pandangan

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya. 1997), hal. 230.

yang mengatakan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan dan keahlian khusus.¹⁰

Menurut UU No. 14 Th 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”. Sedangkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis berpendapat bahwa profesionalisme adalah sifat dari profesional. Sedangkan profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan/keahlian tertentu/khusus untuk melakukan pekerjaan/profesi, yang mana keahlian tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendidikan atau latihan secara khusus pula.

2) Indikator Guru Profesional.

Menurut UU No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen, ada beberapa kemampuan/kompetensi yang harus dimiliki oleh

¹⁰ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 76.

¹¹ UU RI No. 14 Th. 2005, UU Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) pasal 1 ayat 1, hal 2.

guru. Kompetensi tersebut meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, Kompetensi profesional.¹²

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) merinci kemampuan profesional guru menjadi sepuluh kemampuan dasar, yaitu:¹³

1. Menguasai bahan.
 - a. Menguasai bidang studi dalam sekolah.
 - b. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
2. Menguasai program belajar.
 - a. Merumuskan tujuan instruksional.
 - b. Mengenal dan dapat menggunakan metode belajar.

¹² *Ibid*, Pasal 10 ayat 1, hal 7.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Pesepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 115.

- c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
 - d. Melaksanakan program belajar mengajar.
 - e. Mengenal kemampuan anak didik.
 - f. Merencanakan dan melaksanakan program remedial.
3. Mengelola Kelas.
- a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
4. Menggunakan media dan sumber belajar.
- a. Mengenal dan memilih serta menggunakan sumber.
 - b. Membuat alat-alat bantu pengajaran yang sederhana.
 - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
 - d. Mengembangkan laboratorium.
 - e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran.
8. Menguasai fungsi program pelayanan dan bimbingan di sekolah.
- a. Menguasai fungsi program layanan dan bimbingan di sekolah.

- b. Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
 - 9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - a. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.
 - b. Menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - 10. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.
- 3) Indikator Guru Profesional dalam Mengelola Sumber Belajar.

Salah satu kemampuan dasar guru yang profesional adalah mampu mengelola serta menggunakan media dan sumber belajar seperti tersebut di atas. Hal ini diperinci lagi menjadi kemampuan yang lebih spesifik lagi, yaitu:

- 1. Kemampuan mengetahui, memilih dan menggunakan media dan sumber belajar.
- 2. Kemampuan membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
- 3. Kemampuan menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar.
- 4. kemampuan mengembangkan laboratorium.
- 5. Kemampuan menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

6. Kemampuan menggunakan *micro teaching unit* dalam program pengalaman lapangan.¹³

Selanjutnya ada lima hal yang harus dipelajari guru dalam mengembangkan kemampuan mengenal, memilih dan menggunakan media dan sumber belajar, yaitu: a) Memahami pengertian media dan sumber belajar, b) Memahami macam-macam media pendidikan, c) Memahami kriteria pemilihan media pendidikan, d) Melatih diri menggunakan media pendidikan, e) Merawat alat-alat bantu belajar mengajar.¹⁴

Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui keprofesionalan guru dalam memilih dan memanfaatkan media sebagai sumber belajar. Seorang guru dikatakan profesional dalam mengelola sumber belajar apabila:

1. Mengetahui secara mendalam tentang fungsi media pendidikan.
2. Menguasai penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar.
3. Dapat membuat alat-alat pendidikan secara murah dan sederhana.
4. Dapat memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi pelajaran yang diajarkan.

¹³ Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 136.

¹⁴ *Ibid*, hal. 137

5. Dapat memelihara/mengelola media pendidikan dan menilai baik buruknya media itu.
6. Dapat mengembangkan media pendidikan.¹⁵

Selain itu seorang guru juga harus mampu memanfaatkan berbagai informasi yang ada, terkait dengan mata pelajaran sebagai sumber belajar. Untuk itu seorang guru harus mempunyai:

1. Pengetahuan tentang jenis informasi yang diperlukan.
2. Sumber informasi/lembaga yang dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya.
3. Alat yang digunakan untuk memperoleh informasi.
4. Cara menafsirkan informasi.
5. Cara memanfaatkan informasi dalam pengambilan keputusan bidang pekerjaan profesionalnya.¹⁶

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh guru pada waktu ia mengajar dengan menggunakan media sebagai sumber belajar, yaitu:

1. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
2. Persiapan guru, guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan sebagai sumber belajar guna mencapai tujuan.

¹⁵ NY. Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 63.

¹⁶ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 98.

3. Persiapan kelas, guru memotivasi siswa agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.
 4. Penyajian pelajaran dan pemanfaatan media, keahlian guru sangat diperlukan. Media dikembangkan penggunaannya untuk efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan.
 5. Kegiatan belajar siswa, siswa dapat mempraktekan sendiri atau guru yang memanfaatkannya baik di kelas maupun di luar kelas.
 6. Evaluasi pembelajaran, sejauh mana tujuan pengajaran dapat dicapai dan sejauh mana pengaruh media sebagai sumber belajar dapat menunjang proses belajar siswa.¹⁷
- 4) Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru.
- Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI, baik oleh sekolah maupun pribadi guru itu sendiri, yaitu:
1. Mengidentifikasi kelemahan, kekurangan, kesulitan, masalah-masalah yang sering dialami/dimiliki guru.
 2. Meningkatkan program peningkatan kemampuan profesional guru.
 3. Merumuskan tujuan program peningkatan kemampuan profesional guru.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamaroh & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 155.

4. Menetapkan serta merancang materi dan media yang akan digunakan.
5. Menetapkan serta merancang metode dan media yang akan digunakan.
6. Menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam mengukur keberhasilan program.
7. Menyusun dan mengalokasikan anggaran program peningkatan kemampuan guru.
8. Melaksanakan program peningkatan kemampuan profesional guru.
9. Mengukur keberhasilan program peningkatan profesional guru.
10. Menetapkan program tindak lanjut peningkatan kemampuan profesional guru.¹⁸

Ada beberapa program/cara untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar antara lain dengan menumbuhkan kreatifitas guru, penataran dan lokakarya, supervisi dan pengajaran mikro.¹⁹

¹⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.45.

¹⁹ Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan*, hal. 188.

b. Pengelolaan Sumber Belajar.

1) Pengertian Sumber Belajar.

Menurut Arif S. Sardiman, sumber belajar adalah segala macam sumber yang berada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar.²⁰

Sedang menurut Roestiyah sumber belajar adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat/asal sesuatu untuk belajar seseorang.²¹ Sedang menurut kamus besar bahasa Indonesia, sumber belajar berasal dari dua kata yaitu sumber yang berarti asal/tempat sesuatu, dan belajar yang berarti berlatih untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi sumber belajar adalah tempat asal yang dapat menjadikan siswa mendapatkan pengetahuan.²²

Mulyasa memberikan definisi, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang diperlukan.²³

Sedangkan penulis lebih sepakat pada pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar sehingga diperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan. Di sini

²⁰ Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 152.

²¹ N.Y. Roestiyah N.K, *Masalah-masalah*, hal. 53.

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 867.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 177.

menunjukkan bahwa sumber belajar tidak hanya terikat pada buku saja, namun pengertian lebih luas daripada itu.

2) Klasifikasi/jenis Sumber Belajar.

Wallington dalam bukunya *Job in Instructional Media Study*, mengklasifikasikan sumber belajar dengan mengajukan pertanyaan apa, siapa, di mana dan bagaimana ? Selanjutnya pertanyaan tersebut dapat disusun dalam sebuah tabel sebagai berikut:²²

Tabel I
Klasifikasi Sumber Belajar Menurut Wallington

	Klasifikasi Pertanyaan	Jenis Sumber Belajar
1	Apa yang disajikan ?	Pesan, berita, informasi
2	Siapa yang menyajikan ?	Materi pelajaran, manusia, alat
3	Bagaimana menyajikannya ?	Teknik, metode, prosedur
4	Di mana menyajikannya ?	Tempat yang diatur

Sedangkan AECT (*Association of Education Communication Technology*) melalui karyanya *The Definition of Educational Technology*, mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam macam, yaitu:²³

²² Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi*, hal. 78.

²³ Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Pengelolaan*, hal. 155.

Tabel II
Klasifikasi Jenis Sumber Belajar Menurut AECT

Jenis Sumber Belajar	Pengertian	Contoh	
		dirancang	dimanfaatkan
1. Pesan (<i>message</i>)	Informasi yang harus ditransmisikan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data.	Bahan-bahan pelajaran	Cerita rakyat, dongeng, nasehat
2. Manusia (<i>people</i>)	Orang-orang yang menyimpan informasi (mentransmisikan informasi)	Guru, aktor, peserta didik, pembicara	Nara sumber, pemuka masyarakat, pimpinan kantor
3. Bahan (<i>material</i>)	Suatu media (<i>software</i>) yang biasanya menyimpan berita/pesan untuk ditransmisikan oleh peralatan	Transparansi, film, video, buku, gambar	Relief candi, arca, alat-alat
4. Peralatan (<i>device</i>)	Suatu (<i>hardware</i>) yang mentransmisikan berita yang ada dalam suatu material	Proyektor, radio, tv, komputer, papan tulis	Generator, mesin, alat-alat, mobil
5. Teknik (<i>technique</i>)	Prosedur tentang cara penggunaan material/peralatan, situasi dan orang, guna menyampaikan/mentransmisikan pesan	Ceramah, diskusi, drama, permainan, pengajaran berprogram, simulasi	Permainan, sarasehan, percakapan
6. Lingkungan (<i>setting</i>)	Suatu lingkungan yang tersedia untuk mentransmisikan pesan	Ruang kelas, studio, perpustakaan, auditorium	Taman, kebun, pasar, museum, toko, masjid

Dilihat dari segi pengembangannya AECT membedakan sumber belajar menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sumber belajar yang dirancang (*by design*), yaitu sumber belajar yang sengaja direncanakan, disiapkan untuk tujuan pengajaran tertentu. Misalnya guru, dosen, pelatih, ruang kuliah, laboratorium.
2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak direncanakan/tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi langsung dipakai guna kepentingan pengajaran, diambil langsung dari dunia nyata. Misalnya pejabat, tokoh masyarakat, pabrik, pasar, rumah sakit, surat kabar, radio, tv.²⁶

Roestiyah dalam bukunya Masalah-masalah Ilmu Keguruan, menjelaskan tentang jenis sumber belajar dibagi menjadi lima hal, yaitu:

1. Manusia, meliputi guru, orang yang ahli sebagai narasumber.
2. Buku/perpustakaan yang dapat dibaca kapan saja.
3. Mass media, meliputi majalah, koran, tv, radio.
4. Alam lingkungan, tempat di mana siswa tinggal.
5. Alat pengajaran, meliputi buku, peta, gambar.²⁷

²⁶ *Ibid*, hal 157

²⁷ N.Y. Roestiyah N.K., *Masalah-masalah*, hal. 53.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya media yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dibagi menjadi tiga hal, yaitu:

1. Media cetak/sumber belajar tercetak.

Merupakan bahan yang diproduksi melalui percetakan profesional, seperti buku, majalah, modul dll. Keuntungannya bahan tersebut murah dan mudah didapat. Kelemahannya membosankan dan kurang memberikan kesan hidup bagi siswa.

2. Media elektronik/sumber belajar elektronik (non cetak).

Merupakan bahan yang pemanfaatannya/pemakaiannya memerlukan aliran listrik, dan pengoperasionalnya perlu keahlian khusus, seperti tv, radio, kaset, vcd, lcd dll. Keuntungannya adalah lebih menarik dan dapat memberikan suasana hidup bagi siswa. Kelemahannya pengadaan dan pemeliharaannya perlu biaya mahal, perlu dukungan sarana lain seperti listrik, memerlukan ketrampilan khusus dalam mengoperasionalkannya.

3. Realita/lingkungan.

Merupakan sumber belajar yang berupa kejadian/peristiwa nyata atau sebuah objek seperti masjid, candi, museum yang berada di lingkungan kita. Keuntungannya dapat memberikan kesempatan siswa untuk belajar pada situasi nyata dalam siswa

mengalami sendiri dalam situasi nyata tersebut. Sedang kelemahannya adalah perlu biaya, tidak selalu dapat memberikan suatu gambaran dari subjek yang sebenarnya, mengandung resiko keselamatan.²⁸

Sumber belajar yang berupa realita/lingkungan dibedakan menjadi tiga, yaitu : Lingkungan alam, seperti gunung, pantai, gunung dll. Lingkungan sosial, seperti keluarga, pasar, kota, majlis taklim dll, Lingkungan budaya, seperti peninggalan sejarah, candi, masjid, adat-istiadat dll.²⁹

Selanjutnya UNESCO membagi sumber belajar yang berada/berupa lingkungan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, lingkungan yakni faktor-faktor fisik, biologi, sosial ekonomi dan budaya yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung dan berinteraksi dengan kehidupan seseorang. *Kedua*, Sumber masyarakat yakni sumber fasilitas yang ada di masyarakat dan dapat memberikan kemudahan dalam belajar. *Ketiga*, ahli-ahli setempat yakni orang yang memiliki pengetahuan khusus dalam masyarakat tertentu.³⁰

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu:

²⁸ Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pangajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 115.

²⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: RemajaRosdakarya Offset, 2005), hal. 96.

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru*, hal. 182.

1. Guru menyelidiki lingkungan sekitar kemudian mencatat hal-hal yang dirasakan dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar.
2. Guru membuat perencanaan proses belajar mengajar berdasarkan topik yang dipilih.
3. Guru mengorganisasi siswa secara berkelompok atau secara individu sesuai dengan kebutuhan.
4. Pelaksanaan pembelajaran:
 - a. Penjelasan kepada siswa tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan.
 - b. Pemberian tugas kepada kelompok atau individu.
 - c. Pengamatan, usaha menanyakan, dan pencatatan informasi yang diperlukan dilakukan siswa.
 - d. Diskusi hasil kerja kelompok.
 - e. Diskusi hasil kerja kelas.
 - f. Penyusunan kesimpulan hasil kerja kelas.
5. Pemajangan hasil kerja siswa.
6. Penilaian hasil belajar/kerja siswa.
7. Tindak lanjut berupa latihan-latihan pengembangan yang bersifat kreatif dan imajinatif dari hasil kunjungan, seperti mengarang, menggambar atau membuat model.³¹

³¹ Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hal. 103.

3) Pemilihan Sumber Belajar.

Untuk memanfaatkan sumber belajar yang baik, perlu memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Ekonomi, artinya dana/biaya untuk mendapatkan sumber belajar tersebut, murah atau bisa juga mahal namun pemanfaatannya dalam jangka panjang, sehingga terhitung murah juga.
- b) Praktis dan sederhana, praktis artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan ketrampilan yang rumit dan kompleks.
- c) Mudah diperoleh, artinya sumber belajar itu dekat, tidak perlu dibeli di toko/pabrik. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh asal jelas tujuannya dan dapat dicari di lingkungan sekitar.
- d) Bersifat fleksibel, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, kemajuan teknologi, nilai budaya, dan keinginan pelbagai pemakai sumber belajar itu sendiri.
- e) Komponen-komponen sesuai dengan tujuan, artinya sering terjadi sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau

karena di luar kemampuan, disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.³²

Menurut Prof. Drs. Hartono Kasmadi M.Sc, mengemukakan bahwa dalam memilih media sebagai sumber belajar perlu mempertimbangkan adanya empat hal, yaitu:

1. Pertimbangan produksi, meliputi:

- *Availability* : ketersediaan bahan.
- *Cost* : harga media tersebut.
- *Physical condition* : kondisi fisik media.
- *Accessibility student* : siswa mudah mencerna materi.
- *Emotional impact* : menarik/menumbuhkan emosi.

2. Pertimbangan peserta didik, meliputi:

- *Student characteristics* : watak peserta didik.
- *Student relevance* : sesuai dengan kebutuhan siswa.
- *Student involvement* : melibatkan peserta didik/siswa aktif.

3. Pertimbangan isi, meliputi:

- *Curriculum relevance* : sesuai dengan kurikulum.
- *Content soundness* : isi/bentuk media.
- *Presentation* : cara penyajian.

4. Pertimbangan guru, meliputi:

- *Teacher utilization* : untuk individu/kelompok, media tunggal/multi media.

³² Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi*, Hal. 84.

- *Teacher peace of mind* : mampu memecahkan masalah bukan menimbulkan/menambah masalah.³³

Fatah Syukur dalam bukunya Teknologi Pendidikan, mengungkapkan ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan untuk dapat memilih sumber belajar secara tepat, yaitu:

1. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Materi pelajaran apakah yang hendak disajikan.
3. Bagaimanakah karakteristik peserta didik yang akan dihadapi.
4. Apakah fasilitas pendukung yang perlu ada.
5. Apakah guru dapat mengoperasionalkan/menggunakan sumber belajar yang ditentukan tersebut.
6. Apakah sumber daya dan sumber dana dapat menjangkaunya.
7. Sudahkah guru mengenal kelebihan dan kekurangan sumber belajar tersebut.³⁴

Ada beberapa langkah secara umum yang perlu diperhatikan dalam mendayagunakan sumber belajar secara efektif, yaitu:

1. Buatlah persiapan yang matang dalam memilih dan menggunakan setiap sumber belajar.
2. Pilihlah sumber belajar yang sesuai dengan materi, menunjang pencapaian tujuan dan membentuk kompetensi.

³³ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 241-243).

³⁴ Fatah Syukur N.C., *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rosail, cet I. 2005), hal. 99.

3. Pahami kelebihan dan kelemahan sumber belajar yang akan digunakan dan analisislah apa sumbangan sumber belajar terhadap proses dan hasil belajar.
 4. Jangan menggunakan sumber belajar hanya sekedar selingan dan hiburan.
 5. Sesuaikan pemilihan sumber belajar dengan biaya yang tersedia.³⁵
- 4) Manfaat Sumber Belajar.

Media yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a) Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misal, karya wisata ke objek-objek seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang.
- b) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret. Misal denah, foto, film.
- c) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misal buku, teks, majalah, foto.
- d) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misal buku, majalah, ensiklopedi.
- e) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan/instruksional baik dalam lingkungan mikro maupun makro.

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru*, hal. 184.

Misal lingkungan mikro, penggunaan film dan OHP.

Lingkungan makro, sistem belajar jarak jauh melalui modul.

- f) Dapat memberi motivasi yang positif apabila dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- g) Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misal buku, teks, film.³⁶

5) Evaluasi Terhadap Sumber Belajar.

Untuk mengevaluasi apakah sumber belajar yang dimanfaatkan sudah tepat atau belum dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang kiranya dapat digunakan, antara lain:

- a) Apakah sumber belajar itu termasuk sumber belajar *by design* atau *by utilization* ?
- b) Apakah termasuk perangkat keras atau perangkat lunak ?
- c) Apakah termasuk pesan, orang, materi, alat, teknik atau setting?³⁷

Evaluasi dapat pula berpijak pada kriteria pemilihan sumber belajar, yaitu: bersifat sederhana, ekonomis, praktis, mudah diperoleh, fleksibel, sesuai dengan tujuan instruksional.

E. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang penulis sajikan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yang bersifat kualitatif. Dalam

³⁶ Fatah Syukur, *Teknologi*, hal. 101.

³⁷ Ahmad Rohani, *Media*, hal. 113.

menyajikan dan menganalisis data menggunakan uraian secara verbal dan kualifikasinya bersifat tertulis bukan berupa data angka/data statistik.

2. Penentuan Subjek Penelitian.

Subjek utama yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta, yang berjumlah tiga orang. Ketiga guru PAI tersebut menjadi informan/sumber data utama bagi penulis. Sedangkan sebagai pelengkap data, penulis menjadikan kepala sekolah dan siswa sebagai informan kedua dan ketiga. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yang penulis terapkan adalah:

a. Dokumentasi.

Merupakan cara memperoleh data/informasi mengenai hal/varianbel yang berupa catatan, transkrip buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dll, yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta.³⁸ Metode dokumentasi ini diperlukan sebab data tersebut sudah ada dalam bentuk dokumen, peneliti cukup mempelajarinya saja, sehingga waktu dan tenaga dapat dihemat. Dengan dokumentasi peneliti ingin mendapatkan data tentang gambaran umum SMA Negeri 3 Yogyakarta, yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar-dasar tujuan pendidikannya,

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 202.

struktur organisasinya, keadaan guru siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, serta media dan sumber belajar yang tersedia.

b. Wawancara.

Merupakan cara memperoleh data dengan melakukan dialog/tanya jawab langsung antara peneliti dan informan.³⁹ Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin, yaitu tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Dengan wawancara penulis dapat memperoleh data yang tidak dapat diungkap dengan cara dokumentasi, serta data dapat dipertanggungjawabkan sebab berasal dari sumbernya langsung.

Wawancara dilakukan dengan:

1) Guru PAI.

Dalam hal ini guru PAI yang diteliti adalah seluruh guru PAI yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta yang berjumlah tiga orang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat profesionalisme guru PAI dalam mengelola/memanfaatkan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu peneliti ingin mendapatkan data tentang bahan/media apa saja yang dijadikan sumber belajar dan bagaimana pengelolaannya, mulai dari perencanaan/pemilihan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi terhadap sumber belajar yang digunakan, kendala-

³⁹ Amirul Hadi dan Haryanto, *Metode Penelitian Pendidikan 2, untuk IAIN dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 97.

kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan guru PAI tersebut untuk meningkatkan profesionalitasnya.

2) Kepala Sekolah.

Untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAI sebagai informan utama, serta mengetahui usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam rangka peningkatan profesionalitas guru-gurunya. Dengan demikian penulis dapat melakukan kroscek kebenaran data yang diperoleh dari guru PAI.

c. Observasi.

Adalah pengamatan, pencatatan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁰ Observasi yang peneliti lakukan adalah *participant observation* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti ikut duduk di dalam kelas, mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung, mulai dari guru membuka pelajaran, materi yang disampaikan, strategi dan sumber belajar yang digunakan, sampai pada guru menutup pelajaran. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan pembelajaran PAI.

d. Kuesioner.

Adalah alat pengumpul informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁴¹

⁴⁰ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 54.

⁴¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 4, 2004), hal. 167.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain-lain dari individu/responden.⁴²

Kuesioner yang penulis gunakan ada dua jenis, yaitu kuesioner yang berupa *check list* (daftar isian) dan kuesioner berstruktur/tertutup.

Check list digunakan untuk mengetahui data pribadi/profil guru PAI.

Sedangkan kuesioner berstruktur diberikan kepada siswa. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai alternatif jawaban.

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang guru PAI memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran.

Mengingat begitu banyak jumlah siswa, peneliti hanya mengambil sebagian siswa sebagai sampel. Jenis sampel yang penulis gunakan adalah *stratified random sampling*, hal ini dikarenakan populasi mempunyai susunan bertingkat/berlapis-lapis, yang terdiri dari kelas X, XI dan kelas III. Penentuan sampel diambil dengan cara *strata disporposional* yaitu penentuan jumlah sampel tidak dengan mengambil proporsi (prosentase) yang sama bagi setiap sub kelompok/strata akan tetapi pengambilan sampel dimaksudkan untuk mencapai/memenuhi jumlah tertentu dalam masing-masing kelompok/strata.⁴³

⁴² Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 102.

⁴³ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 86.

Pada penelitian kualitatif sampel tidak untuk mewakili populasi dengan dikaitkan pada generalisasi tetapi lebih mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteksnya.⁴² Sampel dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan data yang dikumpulkan. Perhitungan sampel didasarkan pada jumlah siswa yang muslim saja. Untuk lebih jelasnya perhitungan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel III
Perhitungan Sampel

Kelas	Jumlah Siswa Muslim	Jumlah Sampel	Persentase
X	161	20	13 %
XI	161	20	13 %
III	131	20	15 %
Jml	453	60	14 %

4. Metode Analisa Data.

Dalam menganalisis data penulis menerapkan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- Reduksi data, penulis memilah dan memilih hal-hal pokok/data yang sesuai dengan fokus penelitian.
- Display data, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian verbal secara narasi.
- Pengambilan keputusan dan verifikasi, penulis mencoba/berusaha mencari makna dari data yang diperoleh untuk kemudian mengambil

⁴² S. Margono, *Metodologi*, hal. 42.

kesimpulan, dan melakukan verifikasi, yaitu dengan mengumpulkan data baru untuk mendukung kesimpulan yang telah diambil.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat dikatakan bahwa dalam menyajikan dan menganalisis data penulis menerapkan metode analisis diskriptif analitik. Data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, observasi dan angket dianalisis secara diskriptif analitik, artinya hasil analisis berupa pemaparan gambaran situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif serta tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.⁴⁵ Pemaparan tersebut untuk menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana fenomena terjadi, dengan kata lain untuk menjawab rumusan masalah.

F. Sistematika Pembahasan.

Secara singkat penulis membagi skripsi ini menjadi empat bab, yaitu bab I, pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini menjadi dasar dan kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai objek penelitian. Bab II menguraikan tentang letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan

⁴⁵ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan*, hal. 197.

sarana dan prasarana, media dan sumber belajar yang tersedia, profil guru PAI.

Bab III menjelaskan tentang profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar merupakan objek kajian penelitian. Bab ini menganalisis tentang profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar yang meliputi perencanaan dan pemilihan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai sumber belajar serta evaluasi terhadap sumber belajar tersebut, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru PAI, baik oleh sekolah maupun oleh guru PAI itu sendiri. Uraian dalam bab III ini merupakan inti/hasil dari penelitian yang berupa uraian verbal secara diskriptif kualitatif. Sedangkan bab IV berisi penutup, yang menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

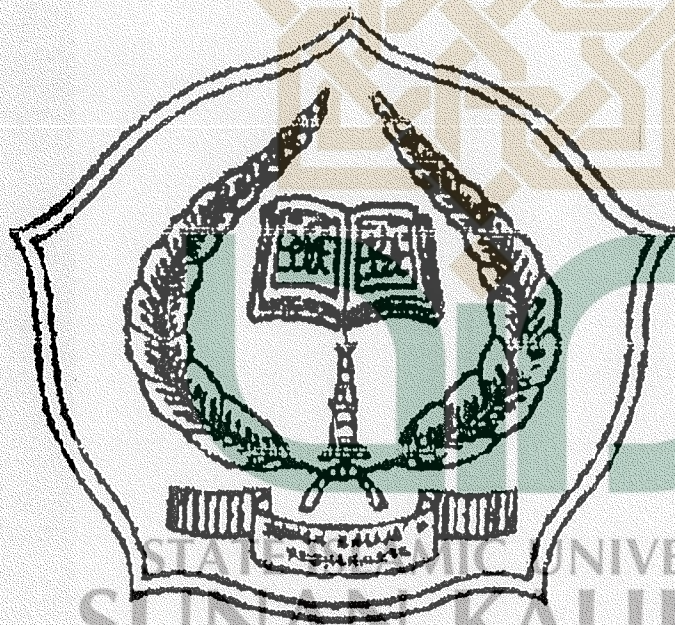
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, satu lagi sedang menempuh program S2 di perguruan tinggi yang sama.

2. Mengikuti pendidikan dan pelatihan serta seminar-seminar tentang pendidikan baik yang diselenggarakan oleh sekolah, Departemen Pendidikan, Departemen Agama maupun lembaga/instansi lain.
3. Mengikuti kursus-kursus, seperti komputer dan bahasa Inggris.³⁷



³⁷ Wawancara dengan guru PAI,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan.

Uraian di atas merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMA Negeri 3 Yogyakarta terkait dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru PAI dalam mengelola sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta ditunjukkan dengan kemampuan guru PAI dalam mengelola dan memanfaatkan sumber belajar. Pengelolaan sumber belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan dalam pemilihan sumber belajar, pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, evaluasi terhadap penggunaan sumber belajar. Pemilihan sumber belajar didasarkan pada pertimbangan: Sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, kegunaan dan ketersediaan sumber belajar, kemampuan guru untuk mengoperasionalkan sumber belajar, keterjangkauan biaya, mudah diakses, aktual dan aplikatif. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dapat memberi manfaat yang positif, baik bagi guru maupun siswa. Manfaat tersebut antara lain: Penyampaian informasi cepat dan jelas, membantu siswa dalam menerima pelajaran, membuat siswa aktif dan tidak bosan, pembelajaran menjadi lebih variatif, pemahaman agama siswa

menjadi lebih luas dan toleran. Sedangkan evaluasi terhadap penggunaan sumber belajar didasarkan pada pertanyaan sebagai berikut: Apakah sumber belajar yang digunakan sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum? Apakah sumber belajar yang digunakan menimbulkan variasi dan menarik minat belajar siswa serta membantu siswa dalam memahami materi pelajaran ?

2. Kendala yang dihadapi guru PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam mengelola sumber belajar antara lain: Guru kurang mempunyai kemampuan untuk mengoperasikan sumber belajar yang berupa media elektronik, kesibukan guru PAI, terbatasnya waktu pembelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu, kurang familiernya guru dengan sumber belajar yang digunakan.
3. Upaya-upaya yang dilakukan para guru PAI untuk meminimalkan kekurangan dan kendala yang ada serta untuk meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar antara lain: guru melanjutkan kuliah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengikuti pendidikan dan pelatihan baik yang diselenggarakan oleh sekolah, Departemen Pendidikan, Departemen Agama maupun lembaga/instansi lainnya serta mengikuti berbagai kursus seperti kursus komputer dan bahasa Inggris.

B. Saran-saran.

1. Guru PAI merupakan ujung tombak dalam pembentukan mental spiritual para siswanya. Oleh sebab itu, guru PAI harus menjadi teladan dan *public figure* baik oleh sesama guru maupun oleh para siswanya. Untuk itu, guru

PAI perlu meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar, tidak boleh ketinggalan teknologi dan pandai memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian diharapkan guru PAI dapat menjadi guru yang unggul dalam moral unggul dalam intelektual.

2. Untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam mengelola sumber belajar guru PAI perlu memahami lebih jauh tentang klasifikasi dan jenis sumber belajar. Dalam hal operasional guru PAI perlu lebih banyak berlatih tentang pemanfaatan media yang ada, terutama media elektronik.
3. Sekolah merupakan pihak pertama dan utama yang bertanggung jawab atas mutu dan kualitas para gurunya. Untuk itu, upaya untuk peningkatan profesionalitas para gurunya perlu ditingkatkan. Perlu ada koordinasi dan kerjasama antar sesama guru serta tidak ada anggapan guru mata pelajaran yang satu lebih tinggi derajatnya daripada guru mata pelajaran lain.
4. Kepada Departemen Pendidikan dan Departemen Agama diharapkan dapat memberikan peluang yang sama baik kepada guru PAI maupun guru bidang studi lain untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya. Memberikan kemudahan fasilitas dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar.
5. Kepada perguruan tinggi Islam yang menyiapkan para calon-calon guru PAI diharapkan dapat membekali para mahasiswanya dengan penguasaan teknologi, sehingga lulusan yang dihasilkan bukan merupakan calon guru PAI yang gagap teknologi.

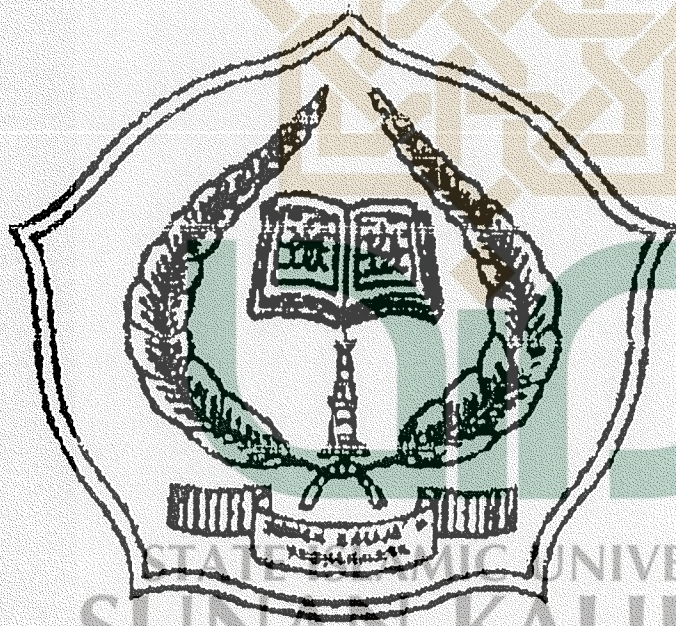
C. Kata Penutup.

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai sesuai dengan rencana.

Skripsi ini merupakan laporan dari penelitian singkat yang penulis laksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta terkait dengan pengelolaan/pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak dijumpai kekurangan baik dalam hal sistematika penulisan maupun dalam penyajian dan analisa data. Semua itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang penelitian. Untuk itu, masukan dan kritikan yang membangun sangat penulis harapkan sebagai tambahan pengetahuan guna perbaikan penulisan di masa yang akan datang.

Selanjutnya penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Amirul Hadi & Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2: Untuk IAIN dan PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arief Fauzi, "Cantik Bersama Buku", *Kedaulatan Rakyat*, 16 Oktober 2003, 10.
- Cece Wijaya & A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Conny Semiawan, dkk., *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA/MA*, Jakarta: 2003.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Fatah Syukur N.C., *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rosail, Cet. 1, 2005.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- H.M. Aritin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Kholilurrohman, "Guru Ceramah Murid Ngantuk", *Bernas*, 19 Oktober 2002, 14.

- L. Agung Purwoko, "Kompetensi Guru dalam Implementasi KBK", *Kompas*, 25 Oktober 2002, 9.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- N.Y. Roestiyah, N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Rachmadi Widdiharto, "Guru dan Perubahan Kurikulum", *Kedaulatan Rakyat*, 20 Mei 2002, 10.
- S. Margoro, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Syaifuddin Nurdin & Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah & Azwar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-undang RI No. 14 Th. 2005, *Undang-undang Guru dan dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.